

KLASTERISASI MINAT GENERASI Z TERHADAP WAKAF HIJAU BERDASARKAN DEMOGRAFI

Hantoro Ksaid Notolegowo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat, 40116, Indonesia

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima, 16/6/2024

Diperbaiki, 2/7/2024

Disetujui, 2/7/2024

Tersedia daring, 3/7/2024

Keywords:

Cluster; Interest; Green Waqf; Gen-z; Demography.

Kata Kunci:

Klaster; Minat; Wakaf Hijau; Gen-z; Demografi.

DOI:

<https://doi.org/10.29313/performa.v21i1.4097>

ABSTRACT

The potential for waqf in Indonesia is quite large. However, the potential of waqf cannot be utilized optimally because the realization has not yet reached the target. The low level of public interest in waqf is one of the reasons why the realization of waqf is still not fulfilled. Currently, green waqf is being developed, which is a type of waqf that is expected to increase public interest in waqf, because its use accommodates the principles of environmental conservation. One of the community groups that has the potential to utilize green waqf is generation z. This research aims to cluster Generation Z's interest in green waqf based on demographic profiles (gender, education and income). From the results of the analysis, it shows that Generation Z women have a higher interest in green waqf than Generation Z men. Generation z with certain levels of education and income levels shows varying interest in green waqf.

ABSTRAK

Potensi wakaf di Indonesia terbilang cukup besar. Namun potensi wakaf tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal karena realisasinya belum mencapai target. Rendahnya minat masyarakat dalam berwakaf menjadi salah satu penyebab masih belum terpenuhinya realisasi wakaf. Saat ini tengah dikembangkan wakaf hijau, yang merupakan salah satu jenis wakaf yang diharapkan mampu meningkatkan minat masyarakat dalam berwakaf, karena pemanfaatannya yang mengakomodasi prinsip pelestarian lingkungan. Salah satu kelompok masyarakat yang berpotensi dalam pemanfaatan wakaf hijau adalah generasi z. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan klasterisasi minat generasi z terhadap wakaf hijau berdasarkan profil demografi (gender, pendidikan, dan pendapatan). Dari hasil analisis, menunjukkan bahwa generasi z perempuan memiliki minat yang lebih tinggi terhadap wakaf hijau dibandingkan generasi z laki-laki. Generasi z dengan jenjang pendidikan dan tingkat pendapatan tertentu menunjukkan minat yang beragam terhadap wakaf hijau.

© 2024 JMB. All rights reserved

hantoro.ksaid@gmail.com

PENDAHULUAN

Wakaf merupakan instrumen filantropi Islam yang saat ini banyak diminati oleh masyarakat. Wakaf memberikan manfaat yang tidak sementara, yang tetap dirasakan dalam jangka waktu yang panjang. Wakaf memiliki keunggulan dibandingkan dengan instrumen filantropi Islam yang lainnya. Pertama, dilihat dari cakupan manfaatnya, dimana dapat melingkupi banyak bidang, yaitu bidang konsumsi, produksi, dan jasa.

Kedua, dari jenis orang yang memanfaatkannya, di mana wakaf dapat bermanfaat bagi keluarga, kelompok, dan masyarakat (Fauziah & Ayyubi, 2019).

Kata wakaf berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti menghentikan, menahan, mengurung, atau melarang (Kahf, 2003). Berdasarkan fatwa MUI 106/DSN-MUI/X/2016, yang dimaksud dengan wakaf adalah menahan harta yang dapat dimanfaatkan dan/atau diistisarkan tanpa lenyap bendanya, dengan tidak menjual, menghibahkan, dan/atau mewariskannya, dan hasilnya disalurkan pada sesuatu yang mubah kepada penerima manfaat wakaf yang ada.

Saat ini ada perhatian yang serius terhadap permasalahan lingkungan, sehingga mendorong lembaga keuangan syariah untuk ikut terlibat dalam upaya menyelesaikan permasalahan lingkungan. Karena permasalahan lingkungan seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, dan polusi udara tidak bisa dilepaskan dari lembaga keuangan syariah. Lembaga keuangan syariah berperan dalam membiayai sektor bisnis yang berpotensi memunculkan eksternalitas negatif terhadap lingkungan. Menjawab permasalahan tersebut, lembaga keuangan syariah telah menerbitkan produk-produk ramah lingkungan. Salah satu di antaranya adalah wakaf hijau. Wakaf hijau merupakan produk ramah lingkungan dari lembaga keuangan syariah yang diharapkan dapat menjawab permasalahan lingkungan ini.

Keberadaan wakaf di Indonesia telah didukung dengan adanya regulasi yang mengatur tentang wakaf. Namun di sisi lain masih terdapat sejumlah tantangan seperti realisasi wakaf yang masih jauh dari potensinya. Dalam upaya untuk meningkatkan realisasi wakaf, saat ini tengah dikembangkan wakaf hijau. Wakaf hijau diartikan sebagai pemanfaatan suatu aset wakaf untuk mendukung tercapainya keseimbangan dan keberlanjutan ekologi, serta memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat (Beik et al., 2022). Hijau dalam kerangka ini mengacu pada Kerangka Pertumbuhan Hijau, yang mana hasil yang diharapkan terkait dengan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan pertumbuhan yang inklusif dan adil, dapat membantu mencapai ketahanan sosial ekonomi dan lingkungan, memungkinkan ekosistem yang sehat dan produktif, memberikan layanan kepada masyarakat, dan berkontribusi pada pengurangan emisi gas rumah kaca (GoI-GGGI, 2014); (GoI-GGGI, 2015).

Wakaf hijau telah diinisiasi dengan adanya Industri Tamanu (Fikri & Andrian, 2023). Alasan Industri Tamanu dipilih sebagai proyek wakaf hijau karena Tamanu merupakan jenis tanaman yang berpotensi dikembangkan untuk menghasilkan produk-produk ramah lingkungan. Selengkapnya konsep pengelolaan Tamanu ditampilkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Industri Tamanu

Dengan kondisi realisasi wakaf yang masih rendah, banyak pihak mulai memberikan perhatian kepada generasi z. Kelompok generasi muda dipandang sebagai kelompok penduduk yang sangat potensial didalam mendukung perkembangan lembaga keuangan syariah (Aldeen, Ratih, & Pertiwi, 2022). Saat ini generasi z memiliki proporsi sekitar 27% dari total penduduk Indonesia. Lembaga keuangan syariah memiliki ragam produk yang dapat memenuhi kebutuhan generasi z. Salah satu produk yang diharapkan mampu memenuhi

kebutuhan generasi z adalah wakaf hijau.

Melihat adanya potensi dari pengembangan wakaf hijau di Indonesia, dan dengan adanya kondisi dimana jumlah generasi z yang terbilang besar, maka perlu dibuat strategi dalam rangka meningkatkan minat generasi z terhadap wakaf hijau. Salah satu diantaranya adalah dengan cara membuat klaster minat generasi z terhadap wakaf hijau berdasarkan demografi, sehingga dapat dipetakan faktor demografi apa yang menentukan minat generasi z terhadap wakaf hijau. Penelitian ini bertujuan untuk membuat dan mengidentifikasi klasterisasi minat generasi z Indonesia terhadap wakaf hijau berdasarkan demografi (jenis kelamin, pendidikan, dan pendapatan).

LANDASAN TEORI

Studi empiris sebelumnya menunjukkan bahwa ada banyak faktor penentu yang memainkan peran penting dalam niat seseorang melakukan amal berupa sumbangan wakaf. Di antaranya adalah faktor demografi seperti jenis kelamin, pendidikan, dan pendapatan.

Jenis kelamin menentukan perbedaan peran sosial di masyarakat. Perbedaan peran sosial akan mempengaruhi persepsi seseorang, misalnya sejauh mana kepeduliannya terhadap isu sosial dan kemanusiaan. Penelitian (Aka, 2023) menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam persepsi masyarakat terhadap program wakaf berdasarkan jenis kelamin.

Disamping jenis kelamin, faktor lain yang menentukan minat terhadap wakaf adalah jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan erat dikaitkan dengan pengetahuan yang dimiliki individu, yang dapat mempengaruhi persepsi. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap manfaat sosial dan spiritual program wakaf dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah (Aka, 2023).

Selain jenis kelamin dan pendidikan, faktor lain yang juga menentukan minat wakaf adalah tingkat pendapatan. Individu dengan berbagai tingkat pendapatan memiliki peluang untuk ikut berpartisipasi dalam wakaf (Cupian & Najmi, 2020). Tingkat pendapatan yang lebih tinggi mendorong individu untuk lebih peduli terhadap isu sosial, sehingga meningkatkan ketertarikan pada program wakaf. Individu dengan tingkat pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam kegiatan wakaf, seperti menyumbangkan harta, menjadi donatur, atau berpartisipasi dalam program sosial yang terkait (Aka, 2023).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk membuat klasterisasi antara minat wakaf hijau dengan faktor demografi (jenis kelamin, pendidikan, dan pendapatan) dengan mentabulasi data. Dalam menganalisis data, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif, yang mana memberikan gambaran kondisi dengan cara memaparkan data responden.

Populasi penelitian adalah seluruh penduduk generasi z di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan sampel 131 orang dengan kriteria (1) penduduk yang termasuk kedalam generasi z/lahir pada tahun 1997 sampai tahun 2012, dan (2) berlokasi di Kota Bandung. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data primer. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara *online*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan survei melalui kuesioner yang dibagikan secara *online*. Sebelum diarahkan kepada substansi pertanyaan penelitian, responden dipersilahkan terlebih dahulu untuk membuka *link* yang didalamnya berisi penjelasan tentang wakaf hijau. Setelah itu, responden diarahkan untuk menjawab isian seputar profil demografi seperti jenis kelamin, status pernikahan, pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan bulanan. Kemudian responden diminta untuk menjawab pernyataan yang dapat menggambarkan minatnya terhadap wakaf hijau, sehingga diperoleh tiga kemungkinan jawaban yaitu "berminat", "netral", dan "tidak berminat". Pernyataan dan pilihan jawaban dijelaskan dalam Tabel 1. Penelitian ini berfokus membuat klasterisasi pada jawaban responden yang menyatakan "berminat", sehingga diperoleh gambaran hubungan antara minat wakaf hijau dengan demografi responden.

Tabel 1. Pernyataan dan Pilihan Jawaban

Pernyataan	Pilihan Jawaban
Saya bermaksud menyumbang untuk wakaf hijau	Berminat
	Netral
	Tidak berminat

HASIL**Analisis Deskriptif Responden**

Dari hasil pengumpulan kuesioner secara *online*, diperoleh 131 responden yang dapat dijelaskan karakteristik demografinya sebagai berikut.

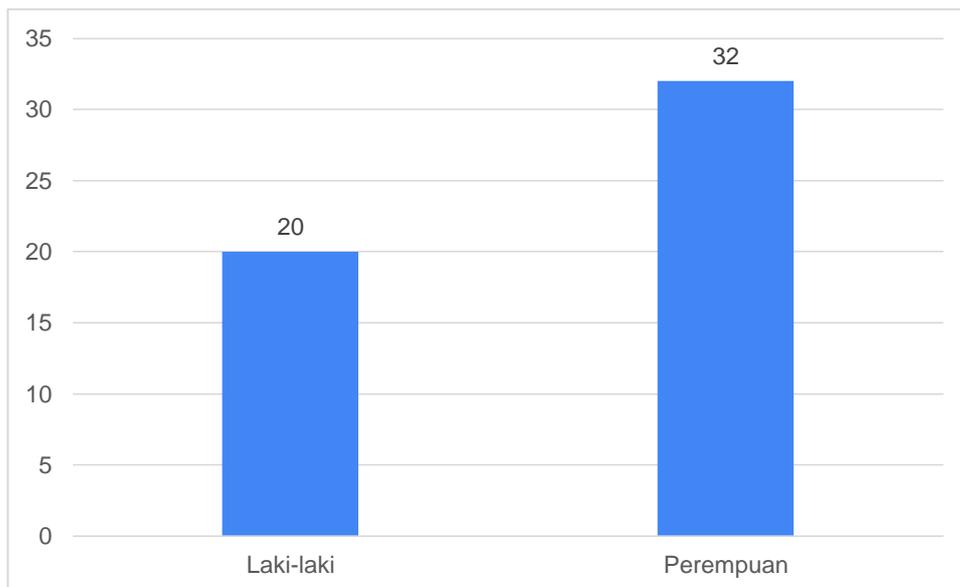
Tabel 2. Karakteristik Demografi Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	48	36.64%
	Perempuan	83	63.35%
Status Pernikahan	Belum Menikah	125	95.41%
	Menikah	5	3.81%
	Berceraai	1	0.76%
Pekerjaan	Pelajar	85	64.88%
	Pegawai (publik/swasta)	20	15.26%
	Lainnya (pengusaha/freelancer/ibu rumah tangga, dll.)	26	19.84%
Pendidikan	Tidak bersekolah	1	0.76%
	Sekolah dasar (SD)	2	1.52%
	Sekolah menengah (SMP/SMA)	39	29.77%
	Sarjana (S-1)	86	65.64%
	Magister (S-2)	3	2.29%
	Doktor (S-3)	0	0%
Pendapatan Bulanan	Belum berpenghasilan	68	51.90%
	<Rp 500.000	16	12.21%
	Rp 500.000 – 1.000.000	14	10.68%
	Rp 1.000.000 – 5.000.000	29	22.13%
	>Rp 5.000.000	4	3.05%

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan (63.35%). Dari sisi status pernikahan, sebagian besar belum menikah (95.41%). Dari sisi pekerjaan, sebagian besar merupakan pelajar (64.88%), menunjukkan generasi z dalam penelitian ini masih banyak yang menempuh pendidikan. Dari sisi pendidikan, sebagian besar merupakan lulusan sarjana (65.64%). Separuh lebih dari responden (51.90%) menyatakan belum berpenghasilan.

Analisis Data**a) Hubungan antara jenis kelamin dengan minat wakaf hijau**

Hubungan antara jenis kelamin dengan minat wakaf hijau dianalisis dengan melihat jumlah responden yang memilih "berminat" terhadap wakaf hijau, yang diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin (i) laki-laki dan (ii) perempuan. Hasil olah data ditunjukkan dalam Gambar 2.

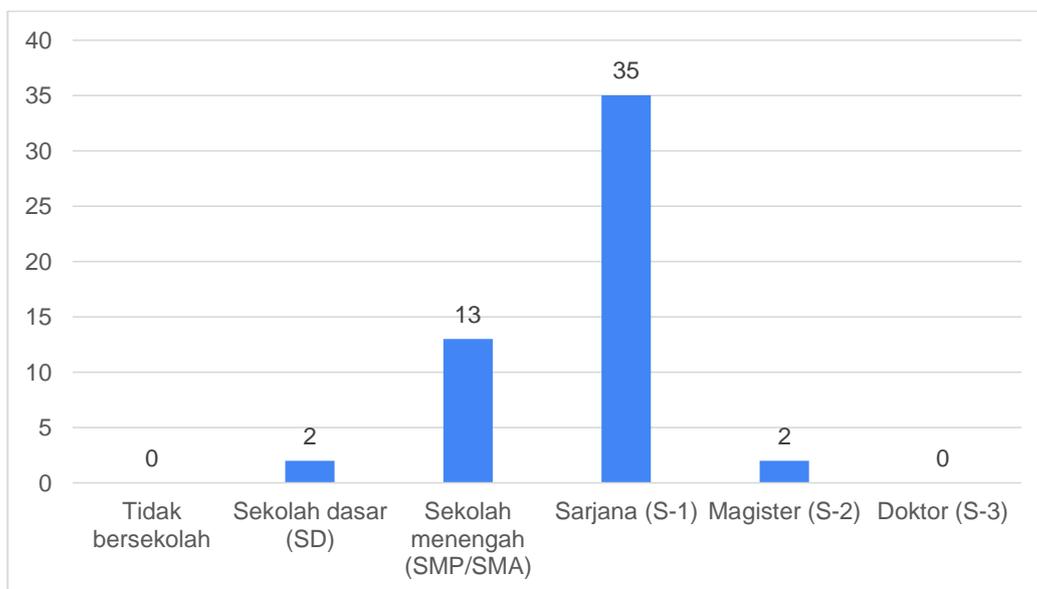


Gambar 2. Minat Responden Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan grafik dalam Gambar 2, terlihat bahwa generasi z perempuan memiliki minat yang lebih tinggi terhadap wakaf hijau dibandingkan generasi z laki-laki. Ini menunjukkan bahwa generasi z perempuan memiliki ketertarikan yang lebih tinggi untuk memilih produk keuangan yang ramah lingkungan seperti wakaf hijau.

b) Hubungan antara pendidikan dan minat wakaf hijau

Hubungan antara pendidikan dengan minat wakaf hijau dianalisis dengan melihat jumlah responden yang memilih "berminat" terhadap wakaf hijau, yang diklasifikasikan berdasarkan jenjang pendidikan (i) Tidak bersekolah, (ii) Sekolah dasar (SD), (iii) Sekolah menengah (SMP/SMA), (iv) Sarjana (S-1), (v) Magister (S-2), dan (vi) Doktor (S-3). Hasil olah data ditunjukkan dalam Gambar 3.



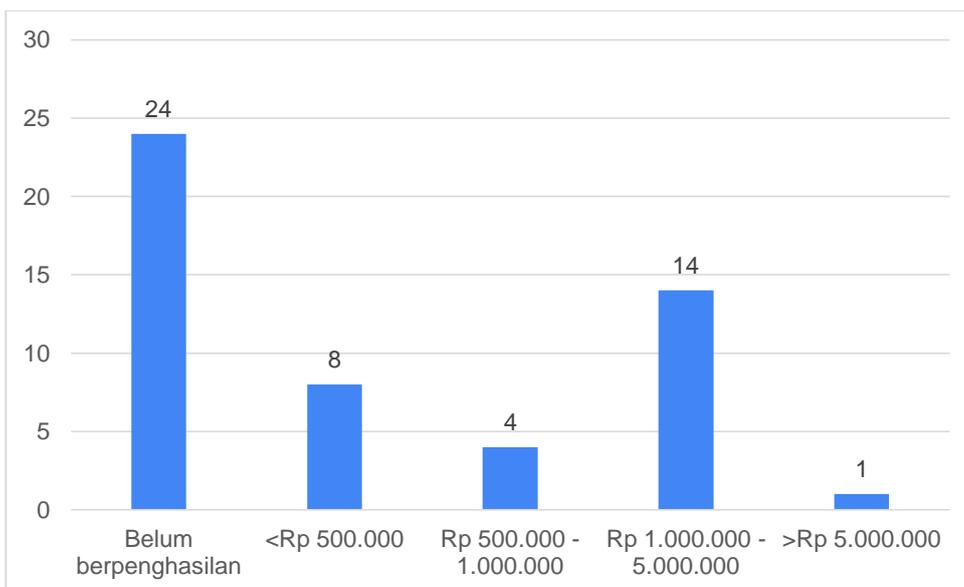
Gambar 3. Minat Responden Menurut Jenjang Pendidikan

Berdasarkan grafik dalam Gambar 3, generasi milenial dengan latar belakang pendidikan Sarjana

memiliki minat yang paling tinggi, disusul Sekolah menengah, Magister, Sekolah dasar, Doktor, dan Tidak bersekolah. Mereka yang berstatus pendidikan Sarjana umumnya memiliki akses pengetahuan yang lebih baik, sehingga mereka mengerti manfaat dari wakaf dan memiliki ketertarikan yang lebih tinggi terhadap wakaf.

c) Hubungan antara pendapatan dengan minat wakaf hijau

Hubungan antara pendapatan dengan minat wakaf hijau dianalisis dengan melihat jumlah responden yang memilih "berminat" terhadap wakaf hijau, yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendapatan (i) Belum berpenghasilan, (ii) <Rp 500.000, (iii) Rp 500.000 – 1000.000, (iv) Rp 1.000.000 – 5.000.000, dan (v) >Rp 5.000.000. Hasil olah data ditunjukkan dalam Gambar 4.



Gambar 4. Minat Responden Menurut Pendapatan

Berdasarkan grafik dalam Gambar 4, generasi z dengan minat tertinggi terhadap wakaf hijau adalah yang Belum berpenghasilan, disusul generasi z dengan pendapatan Rp 1.000.000 – 5.000.000, <Rp 500.000, Rp 500.000 – 1.000.000, dan >Rp 5.000.000.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat ada keterkaitan antara jenis kelamin dengan minat wakaf hijau. Jenis kelamin menentukan tinggi rendahnya minat generasi z terhadap wakaf hijau. Generasi z perempuan memiliki minat yang lebih tinggi dibandingkan generasi z laki-laki. Lembaga pengelola wakaf hijau hendaknya dapat membangun strategi komunikasi yang tepat dengan generasi z laki-laki agar dapat memperkuat partisipasi dalam program wakaf hijau.

Jenjang pendidikan juga memiliki keterkaitan dengan minat wakaf hijau. Jenjang pendidikan tertentu menentukan tinggi rendahnya minat generasi z terhadap wakaf hijau. Karena pendidikan dapat memperkaya pemahaman individu terhadap isu sosial dan kemanusiaan sehingga membentuk persepsi positif terhadap program wakaf (Smith & Johnson, 2018). Generasi z pada jenjang pendidikan sarjana memiliki minat yang paling tinggi terhadap wakaf hijau. Generasi z pada jenjang pendidikan sarjana memiliki akses informasi yang cukup tinggi sehingga mereka mengerti manfaat dari wakaf hijau dan memiliki ketertarikan yang lebih tinggi terhadap wakaf hijau.

Tingkat pendapatan juga memiliki keterkaitan dengan minat wakaf hijau. Tingkat pendapatan tertentu menentukan tinggi rendahnya minat generasi z terhadap wakaf hijau. Generasi z yang belum berpenghasilan memiliki minat yang paling tinggi terhadap wakaf hijau. Temuan ini mengindikasikan bahwa generasi z memiliki ketertarikan yang cukup tinggi terhadap wakaf hijau meskipun mereka belum

memiliki penghasilan. Artinya ada respon yang cukup baik dari generasi z terhadap program wakaf hijau.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan jenis kelamin, generasi z perempuan memiliki minat yang lebih tinggi terhadap wakaf hijau dibandingkan generasi z laki-laki.
2. Berdasarkan jenjang pendidikan, generasi z lulusan sarjana memiliki minat yang paling tinggi terhadap wakaf hijau.
3. Berdasarkan tingkat pendapatan, generasi z yang belum berpenghasilan memiliki minat yang paling tinggi terhadap wakaf hijau.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan:

1. Melakukan promosi yang lebih intensif kepada kelompok generasi z laki-laki.
2. Memberikan literasi seputar wakaf hijau kepada generasi z yang tidak bersekolah, lulusan sekolah dasar dan menengah.
3. Perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengenalkan prospek dan manfaat dari program wakaf hijau. Hal ini penting dilakukan agar generasi z yang telah berpenghasilan memilih wakaf hijau sebagai preferensi utama mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aka, Z. (2023). Pengaruh Faktor Demografi terhadap Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Program Wakaf di Kabupaten Kepulauan Anambas. *Jurnal An-Nahl*, 10(1), 36–44.
- Aldeen, K. N., Ratih, I. S., & Pertiwi, R. S. (2022). Cash waqf from the millennials' perspective : a case of Indonesia. *International Journal of Islamic Finance*, 14(1), 20–37. <https://doi.org/10.1108/IJIF-10-2020-0223>
- Beik, I. S., Listiana, L., Islamiyah, N., Ibrahim, I., Indrawan, I. W., Iqbal, M., ... Tian, X. (2022). Green Waqf Framework. UNDP and BWI.
- Cupian, & Najmi, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Wakaf Uang di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(02), 151–162.
- Fauziah, S., & Ayyubi, S. El. (2019). Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Wakif terhadap Wakaf Uang di Kota Bogor (Factors Affecting Wakif's Perception towards Cash Waqf in Bogor City). *Al-Muzara'ah*, 7(1), 19–31. <https://doi.org/10.29244/jam.7.1.19-31>
- Fikri, M. K., & Andrean, R. (2023). Development of sustainable Tamanu industry in Indonesia based on the green waqf model through sharia crowdfunding platforms. *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship (RISFE)*, 2(1), 77–89.
- GoI-GGGI. (2014). *Green Growth Concepts and Definitions (Component 1B: Green Growth Tools)*.
- GoI-GGGI. (2015). *Delivering Green Growth for a Prosperous Indonesia: A Roadmap for Policy, Planning, and Investment*.
- Kahf, M. (2003). Waqf as a Private Legal Body. In *International Seminar on "Waqf as a Private Legal Body"* (pp. 1–26).
- Smith, J., & Johnson, A. (2018). The impact of age on perceptions and participation in waqf programs. *Journal of Islamic Studies*, 10(2), 100–120.